



MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV PADA MATA PELAJARAN IPS DENGAN MODEL DISCOVERY LEARNING DI SD NEGERI TIAKUR

Helga Krestina Lerrick¹, Frensheine Rumtutuly², Sefanya Sairiltiata³
^{1,2,3} PSDKU Universitas Pattimura, Kabupaten Maluku Barat Daya
e-mail: helgalerrick910@gmail.com

Diterima: 21/6/2026; Direvisi: 10/7/2026; Diterbitkan: 19/7/2026

ABSTRAK

Pembelajaran IPS di sekolah dasar masih sering didominasi oleh metode ceramah yang berpusat pada guru, sehingga siswa cenderung pasif dan hasil belajar belum optimal. Kondisi serupa ditemukan pada siswa kelas IV SD Negeri Tiakur, di mana sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model *discovery learning* di SD Negeri Tiakur. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan pendekatan kuantitatif yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas IV SD Negeri Tiakur. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kuantitatif berdasarkan KKM (≥ 65) dan persentase ketuntasan klasikal. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan: nilai rata-rata kelas meningkat dari 64 pada pra-tindakan menjadi 67 pada Siklus I dan mencapai 78 pada Siklus II, sementara persentase ketuntasan klasikal meningkat dari 30% menjadi 50% dan akhirnya mencapai 100%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* secara terstruktur dan reflektif terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS, baik pada aspek kognitif, psikomotor, maupun afektif.

Kata Kunci: *Discovery Learning, Hasil Belajar, IPS, Sekolah Dasar*

ABSTRACT

Social Studies instruction in elementary schools is still frequently dominated by teacher-centered lecture methods, rendering students passive and leading to suboptimal learning outcomes. A similar condition was identified among fourth-grade students at SD Negeri Tiakur, where the majority of students had not yet met the established Minimum Mastery Criterion (KKM). This study aims to improve fourth-grade students' learning outcomes in Social Studies through the implementation of the discovery learning model at SD Negeri Tiakur. This Classroom Action Research employed a quantitative approach based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles each comprising planning, action, observation, and reflection stages. The subjects were 30 fourth-grade students at SD Negeri Tiakur. Data were collected through tests, observation, and documentation, and then analyzed quantitatively based on the KKM (≥ 65) and classical mastery percentage. The findings revealed a significant improvement: the class average increased from 64 (pre-action) to 67 (Cycle I) and reached 78 (Cycle II), while classical mastery rose from 30% to 50% and ultimately achieved 100%. It can be concluded that the structured and reflective implementation of discovery learning effectively



improved fourth-grade students' learning outcomes in Social Studies at SD Negeri Tiakur across the cognitive, psychomotor, and affective domains

Keywords: *Discovery Learning, Learning Outcomes, Social Studies, Elementary School*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting di jenjang sekolah dasar karena membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang fenomena sosial, kemampuan berpikir kritis terhadap lingkungannya, serta nilai-nilai sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Melalui pembelajaran IPS, siswa diharapkan tidak sekadar menghafal fakta, melainkan mampu memahami keterkaitan antarperistiwa sosial dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kualitas proses pembelajaran IPS di kelas menjadi penentu utama tercapainya tujuan tersebut, terlebih bagi siswa kelas IV yang berada pada tahap operasional konkret dan membutuhkan pengalaman belajar yang bermakna serta melibatkan keaktifan mereka secara langsung.

Pada kenyataannya, pembelajaran IPS di banyak sekolah dasar masih sering didominasi oleh metode ceramah yang berpusat pada guru. Kondisi ini membuat siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan tanpa tertantang untuk menemukan informasi sendiri, sehingga pemahaman konsep menjadi rendah. Salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah kecenderungan guru menggunakan strategi pembelajaran yang didominasi aktivitas ceramah dan kurang mengaktifkan siswa (Niman et al., 2024). Pola pembelajaran yang demikian kurang sejalan dengan karakteristik mata pelajaran IPS yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam mengonstruksi pengetahuannya, sehingga berdampak pada capaian hasil belajar yang belum optimal.

Permasalahan serupa juga ditemukan di SD Negeri Tiakur, khususnya pada siswa kelas IV. Berdasarkan pengamatan awal, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah dan sebagian belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Hal ini ditengarai berkaitan dengan proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru, rendahnya keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung, serta terbatasnya kesempatan siswa untuk menemukan dan membangun konsep secara mandiri.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam menemukan pengetahuannya, salah satunya adalah model *discovery learning*. Model ini berlandaskan teori belajar konstruktivisme yang menempatkan siswa di pusat proses pembelajaran ketika mereka berusaha memahami dunia di sekitarnya. Model *discovery learning* umumnya dilaksanakan melalui tahapan pemberian rangsangan (*stimulation*), identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian (*verification*), dan penarikan kesimpulan (*generalization*) (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Melalui sintaks tersebut, siswa dilatih untuk mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, dan menyimpulkan sendiri konsep yang dipelajari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpotensi meningkatkan hasil belajar.

Sejumlah penelitian oleh Mirna et al., (2022) telah membuktikan efektivitas model *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar. Penerapan model *discovery learning* berbantuan media animasi terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap minat dan hasil belajar IPS siswa. Selain itu, hasil penelitian Niman et al., (2024) juga menunjukkan bahwa model *discovery learning* memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dibandingkan pembelajaran konvensional. Penelitian Kainama et al., (2023); Khairat, (2021) menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning*, termasuk yang berbasis



kearifan lokal, dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di sekolah dasar, serta efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS pada jenjang sekolah dasar. Pada konteks internasional, penerapan model *discovery learning* juga terbukti mampu meningkatkan minat sekaligus hasil belajar siswa (Sulastri et al., 2024), dan berpengaruh terhadap motivasi, kemampuan berpikir kreatif, serta hasil belajar siswa (Salam et al., 2023).

Meskipun demikian, penerapan *discovery learning* perlu dirancang secara cermat agar benar-benar efektif. Hasil meta-analisis terhadap 164 studi menyimpulkan bahwa penemuan tanpa bimbingan (*unassisted discovery*) tidak memberikan manfaat bagi siswa, sedangkan umpan balik, contoh yang dikerjakan, *scaffolding*, serta penjelasan yang dielaborasi justru memberikan manfaat (Alfieri et al., 2011). Temuan ini menegaskan pentingnya bimbingan guru selama proses penemuan, khususnya bagi siswa sekolah dasar yang masih memerlukan arahan. Berdasarkan uraian tersebut, serta belum adanya penelitian penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran IPS kelas IV di SD Negeri Tiakur, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model *discovery learning* di SD Negeri Tiakur.

METODE PENELITIAN

Penyusunan karya ilmiah ini menerapkan jenis Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk meningkatkan mutu serta hasil belajar kognitif siswa secara sistematis. Agenda riset lapangan ini diselenggarakan di SD Negeri Tiakur, Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya, pada semester genap tahun ajaran yang sedang berlangsung. Peneliti melibatkan seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 30 anak sebagai subjek operasional, didasarkan pada temuan awal terkait rendahnya tingkat ketuntasan belajar IPS siswa. Prosedur pelaksanaan tindakan mengadaptasi model spiral dari Kemmis dan McTaggart yang mengoperasikan 4 tahapan kerja utama secara berulang, meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Intervensi pembelajaran dirancang secara terstruktur dalam 2 siklus dengan memanfaatkan sintaks model *discovery learning*. Model pengajaran berbasis penemuan ini dijalankan secara runtut melewati 6 tahapan penting, yaitu stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian atau *verification*, hingga penarikan kesimpulan. Peneliti bertindak sebagai perancang utama yang memandu jalannya aktivitas kelas guna menguji kelayakan media penunjang dan mendongkrak keaktifan belajar siswa secara naturalistik.

Teknik pengumpulan data di lapangan memanfaatkan 3 jenis instrumen konvergen, yaitu tes hasil belajar kognitif, lembar observasi aktivitas terstruktur, serta berkas dokumentasi otentik. Soal evaluasi tertulis dikemas dalam bentuk pilihan ganda maupun uraian yang telah divalidasi oleh ahli melalui skema *validitas isi*. Peneliti menjaring skor pencapaian numerik melalui pelaksanaan *pretest* di awal tindakan, dilanjutkan dengan pemberian *posttest* pada tiap akhir siklus. Sementara itu, keterlaksanaan langkah pengajaran dipantau secara langsung oleh rekan kolaborator memakai lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik. Seluruh draf informasi kuantitatif yang berhasil dihimpun kemudian diolah secara statistik deskriptif berpatokan pada sistem penilaian acuan patokan atau *class assessment*. Peneliti menghitung pencapaian nilai rata-rata kelas serta persentase ketuntasan belajar klasikal pada akhir sesi intervensi. Keberhasilan pelaksanaan tindakan kelas ini diklaim terpenuhi secara sukses apabila jumlah peserta didik yang berhasil meraih skor minimal mampu melampaui batas Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan sekolah, yaitu senilai 65.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kondisi Awal (Para-Tindakan)

Tabel 1. Hasil Pra-Tindakan Siswa Kelas IV SD Negeri Tiakur

Tuntas	9
Tidak Tuntas	21
Rata-Rata Persentase Ketuntasan	30%
Rata-Rata Persentase Tidak Tuntas	70%

Tabel 1 hasil pra-tindakan menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa kelas IV SD Negeri Tiakur pada mata pelajaran IPS masih berada pada kategori rendah. Dari 30 siswa yang menjadi subjek penelitian, hanya 9 siswa (30%) yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal ($KKM \geq 65$), sementara 21 siswa lainnya (70%) dinyatakan belum tuntas. Nilai rata-rata kelas pada tahap ini sebesar 64, dengan nilai tertinggi 81 dan nilai terendah 59. Capaian tersebut mencerminkan kondisi pembelajaran yang belum optimal, khususnya pada aspek kognitif dan psikomotor, di mana sebagian besar siswa memperoleh skor yang jauh di bawah standar ketuntasan. Adapun aspek afektif cenderung lebih baik secara relatif, namun tidak cukup untuk mengangkat nilai akhir ke ambang tuntas. Kondisi ini mengonfirmasi permasalahan yang teridentifikasi pada studi pendahuluan, yakni dominasi metode ceramah yang meminimalisasi keterlibatan aktif siswa sehingga pemahaman konsep IPS tidak terbangun secara bermakna.

2. Hasil Penelitian Siklus I

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I Siswa Kelas IV SD Negeri Tiakur

Tuntas	15
Tidak Tuntas	15
Rata-Rata Persentase Ketuntasan	50%
Rata-Rata Persentase Tidak Tuntas	50%

Setelah diterapkannya model *discovery learning* pada Siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang cukup berarti dibandingkan kondisi pra-tindakan. Berdasarkan tabel 2 nilai rata-rata kelas meningkat dari 64 menjadi 67, sementara jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat dari 9 siswa (30%) menjadi 15 siswa (50%). Nilai tertinggi yang diperoleh siswa naik menjadi 79, dan nilai terendah meningkat dari 59 menjadi 57 meskipun pada nilai terendah terjadi sedikit penurunan yang kemungkinan dipengaruhi oleh variabilitas penyesuaian siswa terhadap model pembelajaran baru.

Meskipun demikian, capaian Siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian, mengingat masih terdapat 15 siswa (50%) yang belum tuntas. Dengan demikian, ketuntasan klasikal pada Siklus I baru mencapai 50%, jauh dari ambang ketuntasan klasikal yang lazim ditetapkan dalam PTK, yaitu $\geq 80\%$. Beberapa faktor yang dapat menjelaskan belum optimalnya hasil pada siklus ini antara lain: (1) siswa belum sepenuhnya terbiasa dengan tahapan *discovery learning*, khususnya pada fase identifikasi masalah dan pengolahan data yang menuntut kemandirian berpikir; (2) pemberian *scaffolding* oleh guru yang masih perlu ditingkatkan untuk membantu siswa yang memiliki kemampuan awal rendah; serta (3) alokasi waktu pada beberapa tahapan yang belum efisien. Hasil refleksi Siklus I ini menjadi landasan penting untuk melakukan perbaikan pada perencanaan dan pelaksanaan Siklus II.

3. Hasil Penelitian Siklus II

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus II Siswa Kelas IV SD Negeri Tiakur

Tuntas	30
Tidak Tuntas	0
Rata-Rata Persentase Ketuntasan	100%
Rata-Rata Persentase Tidak Tuntas	0%

Berdasarkan tabel 3 penerapan model *discovery learning* pada Siklus II, yang disertai dengan perbaikan berdasarkan temuan refleksi Siklus I, menghasilkan peningkatan yang sangat signifikan. Seluruh 30 siswa (100%) berhasil mencapai KKM, dengan nilai rata-rata kelas meningkat secara substansial menjadi 78. Nilai tertinggi yang dicapai siswa mencapai 87, dan yang paling mencolok adalah nilai terendah yang meningkat drastis menjadi 70 telah melampaui batas KKM. Tidak ada satu pun siswa yang berada di bawah ambang ketuntasan pada siklus ini.

Ketercapaian ketuntasan klasikal sebesar 100% pada Siklus II merupakan indikator yang kuat bahwa penerapan model *discovery learning* secara konsisten dan dengan perbaikan yang tepat sasaran mampu mentransformasi proses pembelajaran IPS dari yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Peningkatan yang merata pada seluruh aspek penilaian yaitu kognitif, psikomotor, maupun afektif yang mengindikasikan bahwa sintaks *discovery learning* berhasil mengaktifkan seluruh dimensi belajar siswa secara holistik. Tahapan stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan dan pengolahan data, verifikasi, serta generalisasi yang dilaksanakan secara terstruktur terbukti mampu mendorong siswa membangun pemahaman konsep secara mandiri dan bermakna.

Pembahasan

1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Model Discovery Learning

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri Tiakur mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara progresif dan signifikan. Peningkatan tersebut tercermin dari kenaikan nilai rata-rata kelas dari 64 pada tahap pra-tindakan menjadi 67 pada Siklus I, dan meningkat kembali menjadi 78 pada Siklus II. Persentase ketuntasan klasikal pun mengalami lonjakan yang sangat berarti, yakni dari 30% (pra-tindakan) menjadi 50% (Siklus I), dan akhirnya mencapai 100% pada Siklus II. Dengan kata lain, seluruh 30 siswa berhasil memenuhi KKM (≥ 65) pada akhir intervensi. Pola peningkatan yang konsisten ini mengonfirmasi bahwa model *discovery learning* merupakan intervensi pembelajaran yang efektif dalam konteks PTK di sekolah dasar, sejalan dengan tujuan penelitian yang ditetapkan.

Capaian tersebut dapat dijelaskan melalui landasan konstruktivisme yang menjadi pondasi model *discovery learning*. Dalam paradigma konstruktivis, pengetahuan tidak ditransfer secara pasif dari guru kepada siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa itu sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna. Penerapan model *discovery learning* menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang mengamati, menanya, mengumpulkan, dan mengolah informasi untuk menemukan konsep secara mandiri, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpotensi menghasilkan pemahaman yang lebih dalam serta tahan lama. Safitri et al., (2022) dalam kajian literatur mereka menegaskan bahwa model *discovery learning* menjadikan siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran, lebih aktif dan kreatif, serta mampu melatih daya berpikir kritis siswa sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh, di

mana siswa kelas IV SD Negeri Tiakur menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif yang nyata setelah mengikuti proses pembelajaran berbasis penemuan.

2. Analisis Peningkatan Hasil Belajar Siklus I

Pada Siklus I, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan pra-tindakan, meskipun capaian ketuntasan klasikal sebesar 50% belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan ($\geq 80\%$). Nilai rata-rata kelas meningkat dari 64 menjadi 67, dan jumlah siswa yang tuntas bertambah dari 9 menjadi 15 siswa. Peningkatan awal ini mengindikasikan bahwa model *discovery learning* mulai memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa, walaupun pelaksanaannya masih memerlukan penyempurnaan. Temuan ini selaras dengan penelitian Panjaitan et al., (2021) yang melakukan PTK dengan dua siklus pada siswa kelas IV SD, dan mendapati bahwa hasil belajar siswa meningkat secara bertahap dari siklus ke siklus seiring dengan penerapan model *discovery learning* yang semakin terstruktur dan terarah.

Belum optimalnya hasil belajar pada Siklus I berkaitan erat dengan beberapa faktor yang teridentifikasi melalui proses refleksi. Pertama, siswa belum sepenuhnya terbiasa dengan tahapan-tahapan *discovery learning*, khususnya pada fase identifikasi masalah (*problem statement*) dan pengolahan data (*data processing*) yang menuntut kemandirian berpikir lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional. Kedua, pemberian *scaffolding* atau bimbingan terstruktur oleh guru masih perlu ditingkatkan, terutama bagi siswa dengan kemampuan awal rendah yang membutuhkan arahan lebih intensif agar mampu mengikuti proses penemuan secara mandiri. Ketiga, alokasi waktu pada beberapa tahapan pembelajaran dinilai kurang efisien, sehingga tidak semua siswa dapat menyelesaikan proses penemuan secara tuntas dalam satu pertemuan. Syahbani et al., (2024) dalam penelitiannya di sekolah dasar menegaskan bahwa penerapan *discovery learning* sangat membantu guru meningkatkan hasil belajar siswa, namun membutuhkan adaptasi bertahap dari sisi siswa karena model ini menuntut keaktifan kognitif yang lebih tinggi dibanding pendekatan konvensional.

3. Analisis Peningkatan Hasil Belajar Siklus II

Implementasi perbaikan berdasarkan refleksi Siklus I menghasilkan peningkatan yang luar biasa pada Siklus II. Seluruh 30 siswa (100%) berhasil mencapai KKM, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 78, nilai terendah yang semula 57 pada Siklus I naik ke 70 pada Siklus II, sebuah lonjakan signifikan yang melampaui ambang KKM. Ketuntasan klasikal 100% ini merupakan pencapaian optimal yang mencerminkan keberhasilan menyeluruh dari intervensi pembelajaran. Putra et al., (2020) dalam penelitiannya tentang hasil belajar IPS menggunakan kolaborasi model *discovery learning* di sekolah dasar menemukan bahwa model ini secara konsisten meningkatkan hasil belajar IPS siswa karena memastikan setiap siswa mendapat kesempatan berperan aktif, sehingga tidak ada lagi siswa yang bergantung secara pasif pada teman sekelompoknya.

Keberhasilan Siklus II tidak terlepas dari penguatan *scaffolding* dan perbaikan sistematis yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Penyempurnaan media pembelajaran, LKPD yang lebih operasional, serta pemberian bimbingan yang lebih terstruktur pada setiap tahapan *discovery learning* terbukti mampu mengoptimalkan keterlibatan seluruh siswa dalam proses penemuan. Hal ini mempertegas prinsip utama dalam PTK model Kemmis dan McTaggart, di mana setiap siklus merupakan proses penyempurnaan yang berkesinambungan dan saling terkait. Sejalan dengan hal tersebut, Edo, (2022) yang menerapkan model *discovery learning* pada pembelajaran IPS juga

menemukan peningkatan yang signifikan setelah guru melakukan perbaikan berdasarkan refleksi antarsiklus, serta menegaskan bahwa efektivitas *discovery learning* sangat bergantung pada kualitas perencanaan dan pelaksanaan setiap tahapannya.

4. Peningkatan pada Aspek Kognitif, Psikomotor, dan Afektif

Hasil penelitian ini tidak hanya menunjukkan peningkatan pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek psikomotor dan afektif secara bersamaan. Pada aspek kognitif, peningkatan yang paling mencolok terlihat dari proporsi siswa yang sebelumnya memperoleh skor kognitif jauh di bawah KKM (banyak berada di kisaran 38–54 pada pra-tindakan) menjadi hampir seluruhnya melampaui 65 pada Siklus II, bahkan beberapa mencapai 85–90. Pada aspek psikomotor, nilai rata-rata kelompok mengalami kenaikan yang konsisten, mencerminkan meningkatnya kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan keterampilan proses selama pembelajaran berlangsung. Sementara itu, aspek afektif yang telah relatif baik sejak pra-tindakan turut mengalami konsolidasi positif pada Siklus II. Peningkatan yang merata pada ketiga ranah ini membuktikan bahwa sintaks *discovery learning* mulai dari stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, hingga generalisasi berhasil mengaktifkan seluruh dimensi belajar siswa secara holistik.

Temuan ini didukung oleh hasil penelitian oleh Rahmat et al., (2025) bahwa model pembelajaran *discovery learning* sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa baik dalam aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Model ini melatih siswa untuk mengembangkan kesiapan dan penguasaan keterampilan dalam proses kognisi, sekaligus membangkitkan antusiasme dan memberikan peluang kepada siswa untuk berkembang sesuai kemampuan masing-masing. Selain itu, studi oleh Alanazi et al., (2024) tentang *guided discovery learning* menyimpulkan bahwa hasil belajar mencakup perubahan kemampuan siswa pada domain kognitif, afektif, dan psikomotor setelah menjalani proses pembelajaran berbasis penemuan, dan bahwa domain kognitif memperoleh penguatan terbesar ketika *scaffolding* guru diberikan secara optimal.

5. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Discovery Learning

Satu aspek krusial yang berkontribusi pada keberhasilan penelitian ini adalah peran guru sebagai fasilitator yang aktif dalam proses *guided discovery*. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara pasif, melainkan merancang rangsangan (stimulasi) yang tepat, membimbing siswa dalam merumuskan masalah, serta memberikan *scaffolding* yang terukur pada setiap tahapan penemuan. Pergeseran peran guru dari sumber utama pengetahuan menjadi fasilitator dan *co-investigator* terbukti mampu mengubah dinamika kelas dari yang didominasi guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Menurut Panjaitan et al., (2021), model *discovery learning* memberikan wadah bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman dan penguasaan materi secara maksimal, dan hal ini hanya dapat terwujud apabila guru secara konsisten menjalankan perannya sebagai pembimbing selama proses penemuan berlangsung. Meningkatnya kualitas fasilitasi guru dari Siklus I ke Siklus II, yang tercermin dalam penyempurnaan RPP, penguatan media, dan peningkatan responsivitas terhadap kebutuhan siswa, merupakan faktor penentu yang menjelaskan lonjakan dramatis dalam ketuntasan klasikal.

Temuan ini juga dipertegas oleh hasil meta-analisis yang dilakukan oleh Milenković dkk. (2025) yang menemukan bahwa *discovery learning* berdampak positif secara empiris terhadap aspek kognitif pembelajaran, termasuk prestasi akademik, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan berpikir kreatif. Selain itu, meta-analisis

tentang model *discovery learning* berbasis TPACK pada siswa sekolah dasar yang dibuat oleh Aprilisia, (2024) menunjukkan bahwa model ini secara konsisten memberikan efek yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa SD, dengan catatan bahwa kualitas rancangan pembelajaran dan kompetensi guru dalam mengimplementasikan setiap sintaks merupakan variabel moderator yang paling menentukan keberhasilan intervensi. Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa keberhasilan yang dicapai dalam penelitian ini bukan semata karena penggunaan model *discovery learning* itu sendiri, melainkan karena implementasinya yang terstruktur, reflektif, dan adaptif melalui mekanisme PTK dua siklus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS di SD Negeri Tiakur. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan yang progresif dan signifikan pada setiap tahapan penelitian. Pada kondisi pra-tindakan, nilai rata-rata kelas hanya mencapai 64 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 30% (9 dari 30 siswa). Setelah diterapkan model *discovery learning* pada Siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 67 dengan ketuntasan klasikal 50% (15 siswa). Peningkatan yang paling substansial terjadi pada Siklus II, di mana nilai rata-rata kelas mencapai 78 dan seluruh 30 siswa (100%) berhasil memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal ($KKM \geq 65$). Ketercapaian ketuntasan klasikal sebesar 100% pada Siklus II secara meyakinkan mengonfirmasi bahwa tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV melalui penerapan model *discovery learning* telah tercapai secara optimal.

Keberhasilan penerapan model *discovery learning* dalam penelitian ini tidak terlepas dari implementasinya yang terstruktur, reflektif, dan adaptif melalui mekanisme PTK dua siklus. Peningkatan terjadi secara merata pada ketiga ranah penilaian, yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif, yang mengindikasikan bahwa sintaks *discovery learning* yang mulai dari stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, hingga generalisasi berhasil mengaktifkan seluruh dimensi belajar siswa secara holistik. Perbaikan sistematis yang dilakukan pada Siklus II, meliputi penguatan *scaffolding*, penyempurnaan media pembelajaran, dan peningkatan kualitas LKPD, terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan intervensi. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas model *discovery learning* sangat bergantung pada kualitas peran guru sebagai fasilitator yang aktif dan responsif terhadap kebutuhan siswa, serta konsistensi dalam melaksanakan setiap tahapan pembelajaran secara terstruktur dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Alanazi, A. A., Osman, K., & Halim, L. (2024). Effect of scaffolding strategies and guided discovery on higher-order thinking skills in physics education. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 20(9), Artikel em2498. <https://doi.org/10.29303/ejmste/14980>
- Alfieri, L., Brooks, P. J., Aldrich, N. J., & Tenenbaum, H. R. (2011). Does discovery-based instruction enhance learning? *Journal of Educational Psychology*, 103(1), 1–18. <https://doi.org/10.1037/a0021017>
- Aprilisia, S. (2024). Meta-analysis of TPACK-based discovery learning model on learning outcomes in elementary school students. *Indonesia Journal of Engineering and*



- Education Technology (IJEET)*, 2(2), 304–313.
<https://doi.org/10.61991/ijeet.v2i2.54>
- Edo, M. K. (2022). Upaya meningkatkan hasil belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran discovery learning pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bajawa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14528–14538.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4728>
- Kainama, F., Johannes, N. Y., & Mahananingtyas, E. (2023). Penerapan model discovery learning berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SD Inpres 48 Ambon. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 11(1), 149–156.
<https://doi.org/10.30598/pedagogikavol11issue1page149-156>
- Khairat, K. (2021). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan strategi discovery learning pada pembelajaran IPS di kelas V SDN 106803 Pematang Johar Kabupaten Deli Serdang. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 350–358. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i3.138>
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis model-model pembelajaran. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Mirna, Nursalam, & Nawir, M. (2022). Pengaruh model pembelajaran discovery learning berbantuan media animasi. *Cendekiawan*, 4(2), 154–164.
<https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v4i2.273>
- Niman, E. M., Edison, A. Y., & Momang, B. (2024). The effectiveness of the discovery learning model on student learning outcomes. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 7(7), 3454–3458. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v7-i07-49>
- Panjaitan, W. A., Simarmata, E. J., Sipayung, R., & Silaban, P. J. (2021). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran discovery learning di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1350–1357.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.549>
- Putra, I. G. D., Sujana, I. W., & Wiyasa, I. K. N. (2020). Hasil belajar IPS menggunakan kolaborasi model discovery learning berbasis media animasi. *Journal of Education Technology*, 4(2), 103–109. <https://doi.org/10.23887/jet.v4i2.25099>
- Rahmat, A., Kusuma, L. S. W., Maulana, F., & Yeni, H. O. (2025). Efektivitas discovery learning dalam mengembangkan keterampilan lari jarak pendek: Studi penelitian tindakan kelas. *Journal of Physical Education and Outdoor Activity*, 1(1), 1–15.
<https://doi.org/10.36312/jpeoa.v1i1.1>
- Safitri, A. O., Handayani, P. A., Yunianti, V. D., & Prihatini. (2022). Pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap peningkatan hasil belajar siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9106–9114.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3847>
- Salam, Sunarso, A., Ridlo, S., & Sumarni, W. (2023). The influence of discovery learning model on motivation, creative thinking ability, and students' learning outcomes in science education for grade V elementary school. *International Journal of Research and Review*, 10(12), 621–631. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20230773>
- Sulastri, E., Hidayat, S., & Saputri, W. (2024). Implementation of discovery learning model to increase student interest and learning outcomes. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 761–778. <https://doi.org/10.51276/edu.v5i2.888>



Syahbani, N., Nisa, K., Jalal, M., Nurhasanah, A., Junaidi, M., & Ansori, A. (2024). Implementasi model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1160–1167. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6462>